

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) PADA MURID KELAS V
SD NEGERI BALANG BODDONG MAKASSAR**



SRIKPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Universitas Muhammadiyah Makassar*

EKA FITRIANI
K.10540 4834 10

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (S1)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2013**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : EKA FITRIANI
Nim : K. 10540 4834 10
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : **Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Pada Murid Kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar**

Setelah diperiksa / diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Mei 2016

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Drs. H.Nasrun Hasan, M.Pd

Pembimbing II

Dr.H.M.Basfi,M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar



Dr. Andi Syukri Syamsuri, M. Hum

NBM: 858 625

Ketua Prodi PGSD



Sulfasyah, Ma., Ph.D

NBM. 970635



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : EKA FITRIANI
Nim : K. 10540 4834 10
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr.H.M.Basri, M,Si
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran VCT
(Value Clarification Technique) Pada Murid Kelas V SD Negeri Balang
Boddong Makassar.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin 31/8/015	perbaiki sampulnya	
2.	Senin 7/9/015	perbaiki sampulnya	
3.	Senin 16/9/015	Setuju ujian	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah Konsultasi ke masing-masing Dosen Pembimbing Minimal 3 kali.

Mengetahui
Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, Ma., Ph.D.
NRM 070635



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : EKA FITRIANI

Nim : K. 10540 4834 10

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I : Drs.H.Nasrun Hasan. M.Pd

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran VCT
(Value Clarification Technique) Pada Murid Kelas V SD Negeri Balang
Boddong Makassar.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
----	--------------	------------------	--------------

	Jemu, 12/10-2015	- Cendeksi draft - cetak & bereskan cuplikan - lampirkan list of sumber	
--	------------------	---	--

	Kamre, 14/10-2015	- Batas kutipan per kelas - Bab. III Cendeksi - H. 24 - 11 -	
--	-------------------	--	--

	Jemu, 25/9-2015	- Bat. pustaka. ACC upij	
--	-----------------	-----------------------------	--

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah Konsultasi ke masing-masing Dosen Pembimbing Minimal 3 kali.

Mengetahui
Ketua Prodi PGSD



Sulfasyah, Ma. Ph.D
NPM 070635



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **EKA FITRIANI**
Nim : K.10540 4834 10
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : PGSD SI

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2016

Yang membuat perjanjian

EKA FITRIANI

ABSTRAK

Eka Fitriani. 2016. Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada Murid kelas V SD Negeri Balang Boddong makassar. Dibimbing oleh Drs.H.Nasrun Hasan, M.Pd dan Dr.H.M.Basri,M.Si. Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD SI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas V SD Negeri Balang Boddong makassar. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya dirancang ke dalam 2 siklus. Tiap siklus memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan murid dalam pembelajaran yang mengalami peningkatan, diantaranya bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru, memperhatikan masalah, menyimpulkan masalah dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki dan menyimpulkan pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar PKn murid dimana nilai rata-rata pada siklus I masih dianggap kurang. Kemudian pada siklus II, kekurangan yang terdapat pada siklus I sudah dapat teratasi sehingga terjadi peningkatan keaktifan murid yang diikuti oleh meningkatnya nilai hasil belajar PKn yang lebih baik dari siklus I ke siklus II yaitu dari nilai rata-rata 62,75 menjadi 74,25. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), maka hasil belajar PKn murid Kelas V SD Negeri Balang Boddong dapat meningkat. Oleh karena itu, disarankan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*), dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran PKn di SD sehingga hasil belajar murid meningkat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas rahmat dan anugerah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar gelar pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis sadar bahwa sejak yang direncanakan sebagai akhir penyusunan skripsi banyak hambatan yang dihadapi, namun dengan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat teratasi, semua itu berkat motivasi dari kedua orang tuaku Ayahanda Nola, dan Ibunda Sitti, yang telah bersusah payah dengan tulus hati membesarkan, membimbing penulis, berkorban material dan moril serta do'a, keduanya, selalu mengiringi setiap langkah penulis mulai dari bangku sekolah hingga selesai skripsi ini. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada, Drs. H Nasrun Hasan M.Pd. sebagai pembimbing I dalam penyusunan skripsi yang banyak memberikan motivasi dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah sampai selesainya skripsi ini. Dr.H.M.Basri, M.Si Sebagai pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis dalam pemyelesaikan skripsi. Dan tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1) Dr. Irwan Akib, M.Pd Rektor Unismuh Makassar
- 2) Dr. Andi sukri syamsuri, M. Hum Dekan FKIP Unismuh Makassar
- 3) Sulfasyah , S.Pd, MA ketua jurusan PGSD Unismuh Makassar
- 4) Para dosen FKIP Unismuh yang telah mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa.

5) Teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu saya dan memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan studi di PGSD Unismuh.

Akhirya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi setiap pembaca. Amin.

Makassar, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	
1. Pengertian Belajar.....	10
2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	11
3. Pengertian Hasil Belajar	13
4. Model Pembelajaran VCT.....	14
a. Pengertian Model Pembelajaran VCT.....	14
b. Tujuan Model Pembelajaran VCT.....	16
c. Langkah-langkah Pembelajaran VCT.....	17
d. Alasan Penggunaan Model Pembelajaran VCT.....	20
B. Kerangka Pikir	20
C. Hipotesis Tindakan	22
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Fokus Penelitian	23
C. Setting dan Subjek Penelitian	24
D. Prosedur Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Indikator Keberhasilan	29

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan Hasil Penelitian	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	46
B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA.....	48
----------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan PKn merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warga Negara yang diatur dalam Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kritis, motifatif, kreatif, mandiri, jujur, adil, kebersamaan, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka dapat disimak bahwa setidaknya terdapat dua arah pendidikan di Indonesia, yakni: *pertama*, pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan ini merupakan kesatuan, walaupun dalam kenyataannya terpisah karena diarahkan untuk membangun, mengembangkan kemampuan dan keterampilan kognitif. *Kedua*, manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan afektual. Dua dimensi arah pendidikan ini seyogyanya menjadi dasar bagi upaya pendidikan

yang dilakukan di Indonesia dalam segala jenis, jenjang, dan bentuk pendidikan.

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain pendidikan mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu murid, karena murid merupakan titik pusat proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi murid dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu murid. Peningkatan mutu murid dapat dilihat pada tingginya tingkat hasil belajar murid, sedangkan tingginya hasil belajar murid dipengaruhi oleh besarnya minat belajar murid itu sendiri.

Murid akan memperoleh pembelajaran yang bermakna bila murid dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan paradigma baru dalam belajar, yaitu perubahan dari belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi belajar berpusat pada diri murid (*student centered*). Dalam paradigma baru belajar yang berpusat pada murid (*student centered*), murid memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi,

pada ceramah yang diberikan oleh guru sebagai transfer ilmu pengetahuan. Pembelajaran ini hanya mengandalkan pengetahuan guru dan mengesampingkan kreativitas dan daya aktif murid. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu model atau metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara kerja yang dipergunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berisi fakta dan peristiwa sehari-hari yang sangat dekat dengan kehidupan murid mestinya menarik dan menyenangkan. Murid dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar murid, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar murid, waktu dan kebutuhan belajar bagi murid itu sendiri. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dikenal suatu model pembelajaran yaitu VCT (*Value Clarification Technique*).

Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku murid, disamping membina kecerdasan (knowledge) murid. Pembelajaran PKn perlu inovasi, yaitu pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi murid dengan memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata

anak. Guru dituntut untuk merancang kegiatan maupun psikomotorik murid. Strategi pembelajaran yang berpusat pada murid dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2014, terhadap murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar, nilai rata-rata murid pada ulangan harian mata pelajaran PKn adalah 55% mendapatkan nilai 56 dan 45% mendapatkan nilai 75 . Hal ini menunjukkan bahwa perolehan nilai hasil belajar harian PKn termasuk kategori rendah, karena nilai standar ketuntasan minimal (KKM) adalah 65. Untuk mengatasi hal tersebut sebagai guru yang profesional maka dibutuhkan suatu keterampilan untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid, mampu untuk melibatkan murid, dan mengembangkan afektual murid itu sendiri.

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar kebanyakan masih menggunakan metode dimana guru memberikan pengetahuan kepada murid yang pasif. Guru mengajar dengan metode yang kurang bervariasi sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian murid. Metode mengajar yang digunakan oleh guru masih didominasi metode ceramah sehingga murid merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tampak dari perilaku murid yang sering minta izin untuk keluar kelas dengan alasan yang berbeda, padahal masalah yang sebenarnya hanyalah murid merasa bosan di dalam kelas karena cara mengajar guru yang monoton.

Perilaku yang menunjukkan bahwa murid merasa bosan adalah sering melihat jam, berharap untuk segera waktu istirahat ataupun waktu pulang. Adapun sebab – sebab yang lain adalah guru dalam mengajar tidak menggunakan media /alat peraga dan hanya menggunakan satu metode. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang baik dan dapat merancang minat belajar murid. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Strategi atau model pembelajaran turut mempengaruhi nilai yang memacu pikiran dan ikhtiar lebih meningkatkan keberhasilan mata pelajaran PKn, di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah dasar.

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran PKn disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar murid, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar murid, waktu dan kebutuhan belajar murid itu sendiri. Dalam PKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu *VCT (Value Clarification Technique)*. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengembangkan misi untuk membina nilai, moral, sikap an perilaku murid, disamping membina kecerdasan murid.

Pembelajaran PKn perlu inovasi, yaitu pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi murid dengan memberikann pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata anak.guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun

psikomotorik murid. Strategi pembelajaran yang berpusat pada murid an penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam mata pelajaran PKn. Dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman murid melalui model pendidikan moral *VCT* (*Value Clarification Technique*). Teknik pembinaan nilai (VCT) merupakan salah satu cara penyajian materi pelajaran untuk membina agar mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi, menilai dan mengambil keputusan nilai mana yang akan dipilihnya secara nalar dan penuh keyakinan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotifasimemilih judul “ Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Murid Kelas V SDN Balang Boddong Makassar ”.diharapkan melalui model pembelajaran VCT, murid dapat mendalami lagi konsep yang telah dijelaskan oleh guru dengan meningkatkan pemahaman dari dala diri murid tersebut pada mata pelajaran PKnserta mengembangkan nilai-nilai, norma dan moral individu murid. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid pada ujuang akhir sekolah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah :

1) Apakah melalui pendekatan *Value Clarification Technique* (*VCT*) hasil belajar siswa dapat meningkat dari skor 57 menjadi minimal 75 murid kelas V SDN. Balang Boddong Makassar. ^v ? ^{sk}

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas V SDN Balang Boddong Makassar.
2. Meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada murid kelas V SDN Balang Boddong Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi akademis: Sebagai bahan evaluasi dan koreksi terutama dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal.
 - b. Menambah wawasan bagi guru sebagai bahan alternative pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah

Memberikan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).
 - b. Bagi guru

Untuk memberikan alternative kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

c. Bagi murid

1. Menciptakan rasa senang belajar Pendidikan Kewarganegaraan selama pelajaran berlangsung.
2. Mendapat kejelasan nilai yang diyakini.
3. Mendapat kemudahan memahami nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

d. Bagi peneliti

Sebagai pedoman sekaligus mendapatkan pengalaman secara langsung tentang penelitian yang tidak didapatkan pada perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang sangat penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi murid kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada dengan sendirinya terjadi karena proses pematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku disebut dengan proses belajar. Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang, serta berlangsung seumur hidup.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tetapi, walaupun berbeda pada hakikatnya mempunyai prinsip dan tujuan yang sama. Abdillah (dalam Aunurrahman, 2009: 35) berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah

laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Adapun menurut Vigotsky (Solihatin, 2012: 5) bahwa belajar adalah membangun kerjasama secara sosial dalam mendefinisikan pengetahuan dan lain-lain, yang terjadi melalui pembangunan peluang-peluang secara sosial. Sedangkan Cronbach (Sahabuddin, 2007: 81) juga mendefinisikan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dan pengalaman.

Dari pendapat beberapa ahli yang dikemukakan di atas tentang pengertian belajar, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang diperlihatkan oleh individu dalam bentuk tindakan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, pemahaman, dan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang belajar.

2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan atau mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Proses pembelajaran kewarganegaraan akan membangkitkan potensi kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor) peserta didik. Selain kemampuan tersebut, upaya melahirkan peserta didik menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab di tengah tuntunan era globalisasi, melalui eksistensi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan diri yang beragam dari segi agama. Sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa, dapat menjadikan warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Chamim (Aryani, 2010: 40) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) bagi bangsa Indonesia berarti pendidikan pengetahuan, sikap mental, nilai-nilai dan perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi, sehingga terwujud warga masyarakat yang demokratis dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, serta demokratis. Sementara menurut Monzeor (dalam Kaelan dan Ahmad Zubaidi, 2007: 1-2), Pendidikan Kewarganegaraan pada hakekatnya merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, dan *citizenship* yang berlandaskan pada falsafa Pancasila dan mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di atas, dapat diketahui bahwa pengertian PKn adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari status hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan materi yang menfokuskan pembentukan diri yang beragam, baik dari

segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain dalam peredaran dunia secara langsung atau tidak langsung, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan murid dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan murid lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Soediarso (Solihatini, 2012: 6) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat

penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar itu diperoleh dari interaksi murid dengan lingkungan yang sengaja direncanakan guru dalam perbuatan mengajarnya. Mengajar merupakan seluruh kegiatan dan tindakan yang diupayakan oleh guru untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah (Sudjana, 2004: 22).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki murid dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

4. Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

a. Pengertian Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid. Sanjaya (Taniredja dkk, 2011 : 88).

Menurut Adisusilo (2011: 141) VCT (*Value Clarification Technique*)

adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

Menurut Djahiri (Taniredja dkk, 2011: 90) bahwa beberapa bentuk VCT (*Value Clarification Technique*), yaitu:

1. Dilematis, mengomentari klipings, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama.
2. VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi: Daftar Baik-Buruk, Daftar Tingkat Urutan, Daftar Skala Prioritas, Daftar Gejala Kontinum, Daftar Penilaian Diri Sendiri, Daftar Membaca Perkiraan Orang lain tentang Diri kita, dan Perisai.
3. VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisikan pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif dan pemecahan pendapat murid yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap murid terhadap masalah tersebut.
4. VCT melalui teknik wawancara, cara ini melatih keberanian murid dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis.
5. VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan yang diacak random,

dengan cara ini murid berlatih berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.

Metode atau model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku murid, di samping membina kecerdasan murid. Jadi model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) memberi penekanan pada usaha membantu murid dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) diharapkan murid akan lebih bergairah dan menyenangkan dalam menerima pelajaran PKn yang pada gilirannya tujuan pembentukan atau penanaman nilai dan sikap dapat tercapai.

b. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* bertujuan:

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran murid tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak untuk menentukan target nilai yang akan di capai.
- 2) Menanamkan kesadaran murid tentang nilai nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk ditanamkan selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan penciptaan target nilai.

- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada murid melalui cara yang rasional (logis) dan diterima murid, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik murid sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih murid dalam menerima-menilai nilai dirinya dan posisi ilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Metode pembelajaran VCT

Langkah-langkah pembelajaran VCT menurut Yanzi (2008) adalah membuat/mencari media stimulus. Berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topik atau tema target pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan dan mengembangkan potensi afektual murid, terjangkau dengan tingkat berpikir murid.

Kegiatan pembelajaran.

Pertama, guru melontarkan stimulus dengan cara membaca/menampilkan cerita atau menampilkan gambar, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada murid lain. *Kedua*, memberikan kesempatan kepada murid untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi. *Ketiga*, melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus tadi, baik secara individual maupun berkelompok. *Keempat*, menentukan argumen atau pendirian melalui pertanyaan guru baik secara individual maupun berkelompok. *Kelima*

pembahasan atau pembuktian argumen. *Keenam* penyimpulan.

Persiapan

Pertama, menyusun RPP sesuai dengan pokok bahasan. *Kedua*, menetapkan bagian mana dari materi yang akan disajikan melalui analisis nilai. *Ketiga*, menyusun skenario pembelajaran sehingga jelas langkah-langkah pembelajarannya. *Keempat*, menyiapkan media stimulus untuk ber-VCT seperti cerita, guntingan koran atau memutar video. *Kelima*, menyiapkan lembar kerja yang berisi panduan terperinci bagi murid dalam ber-VCT.

Pelaksanaan

Pertama, setelah membuka pelajaran, dijelaskan kepada murid bahwa mereka akan ber-VCT. *Kedua*, pelontaran stimulus oleh guru atau murid yang telah di rancang sedemikian rupa. *Ketiga*, guru memperhatikan aksi dan reaksi spontan murid terhadap stimulus yang diberikan. *Keempat*, melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru baik secara individual, kelompok maupun secara klasikal. *Kelima*, menentukan argumen dan klarifikasi pendirian. *Keenam*, pembahasan/pembuktian argumen. Pada tahap ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep yang sesuai dengan materi. *Ketujuh*, penyimpulan yang dapat berupa bagan intisari materi.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sebenarnya tergantung pada teknik yang diambilnya. Akan tetapi secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Penentuan stimulus harus bersifat dilematis dan memuat konflik nilai/moral.
- b. Menyajikan stimulus

Dapat melalui kegiatan

- 1) mengidentifikasi masalah (konflik nilai/moral)
- 2) mengidentifikasi fakta yang dimuat dalam stimulus
- 3) menentukan kesamaan pengertian
- 4) menentukan masalah utama yang akan dipecahkan

c. Menentukan pilihan/posisi

Murid diberi kesempatan untuk menanggapi melalui:

- 1) pilihan/posisi perorangan
- 2) pilihan/posisi kelompok
- 3) mengklarifikasi pilihan/posisi tersebut

d. Menguji alasan

Dilakukan dengan cara:

- 1) meminta argumen murid/kelompok/kelas
- 2) pemantauan argumen melalui:
 - a) mempertentangkan argumen demi argument
 - b) penerapan kejadian secara analogis
 - c) mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut
 - d) mengkaji kemungkinan dari kegiatan
 - e) Kesimpulan dan pengarahan

Dapat melalui:

- 1) kesimpulan murid/kelompok/kelas
- 2) kesimpulan dan pengarahan sesuai dengan target materi pelajaran
(konsep, nilai, moral dan norma)

e. Tindak lanjut

Dapat berupa:

- 1) kegiatan perbaikan/remedial/pengayaan
- 2) kegiatan ekstra/latihan/penerapan uji coba

d. Alasan Penggunaan Model Pembelajaran VCT

Menurut Djahiri (Taniredja dkk, 1985: 91) VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena:

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral.
2. Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
4. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
6. Mampu menangkap, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
7. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

B. Kerangka Pikir

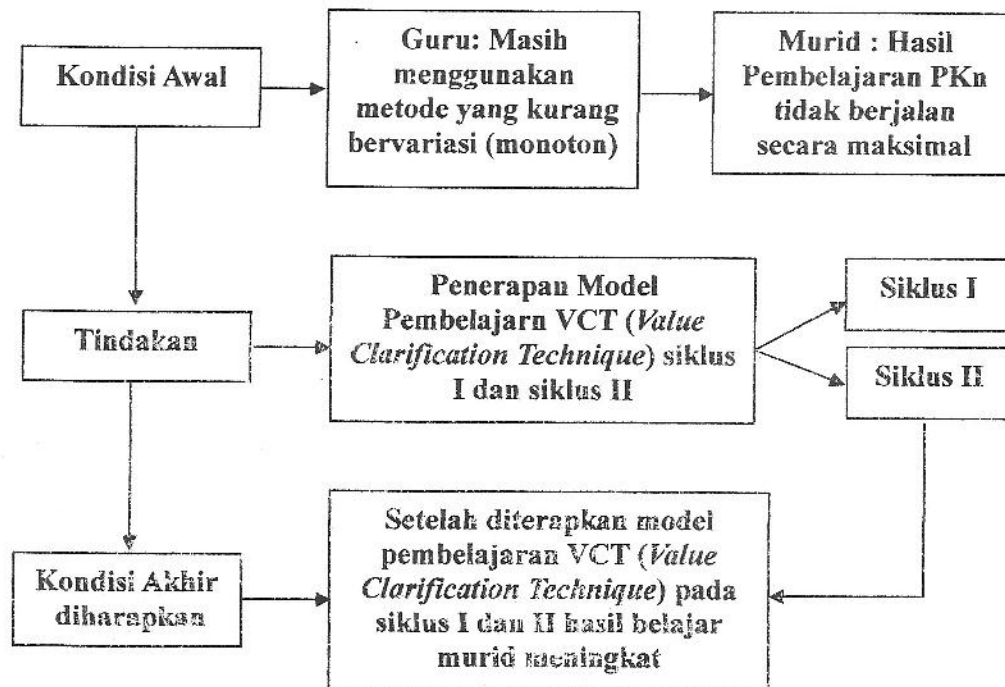
Keberhasilan hasil belajar PKn bagi peserta didik di SD sangat

dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor yang dominan adalah hubungan kegiatan guru dan peserta didik di kelas dalam proses kegiatan pembelajaran, dengan hasil belajar khususnya di kelas V sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Oleh karena itu, ketepatan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan hasil belajar PKn peserta didik.

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh murid dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan beberapa komponen pendukung pembelajaran, diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru adalah model VCT (*value clarification technique*). Dengan model pembelajaran ini, guru dapat mengarahkan proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif murid, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) dapat membantu murid dalam mempelajari mata pelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada murid.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka pikir penggunaan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas V.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar PKn dari skor 56 menjadi minimal skor 75 pada murid kelas V SDN Balang Boddong Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diperlukan untuk memudahkan kegiatan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Dimana peneliti akan berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis. Metode penelitian ini adalah metode yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), aksi atau pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

B. Fokus Penelitian

1. Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penerapan model pembelajaran VCT baik untuk murid maupun guru dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Hasil Belajar Murid

Untuk mengetahui apakah hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meningkat setelah diterapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Adapun hasil belajar yang dimaksud adalah nilai dari hasil tes dari setiap siklus.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Balang Boddong Makassar. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan karena masih banyak murid kelas V di sekolah tersebut yang memiliki nilai rendah dalam mata pelajaran PKn dan adanya dukungan dari Kepala Sekolah dan Guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

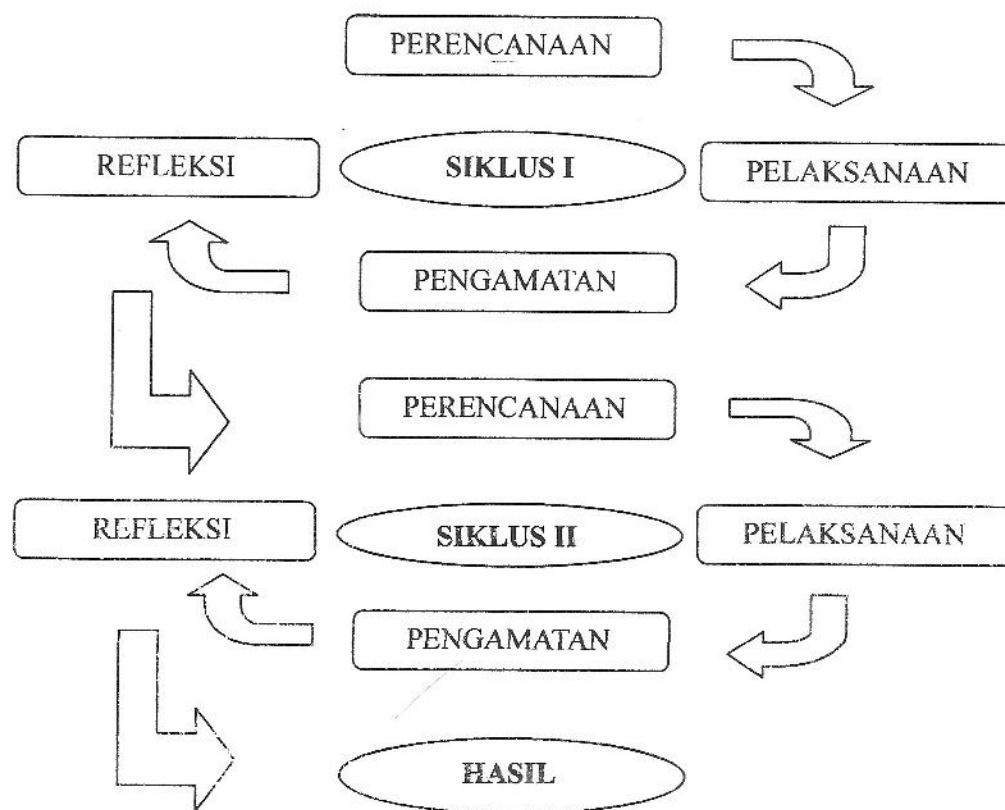
2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar. Yang aktif terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah murid 20 orang, yang terdiri atas 11 laki-laki dan 9 perempuan. Peneliti memilih murid kelas V sebagai subjek penelitian karena berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa tingkat pemahaman murid masih kurang dalam menerima materi pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain itu, data hasil belajar dalam nilai ulangan harian pertama menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus, akan tetapi bila siklus kedua belum berhasil maka akan dilanjutkan siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Hal ini seperti yang digambarkan pada bagan berikut



Gambar 2.1. skema Penelitian Tindakan Kelas oleh Arikunto (2008: 16)

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Rencana tindakan berupa langkah-langkah tindakan secara sistematis dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kurikulum PKn tentang materi, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang ingin dicapai.

Langkah selanjutnya adalah membuat rencana pembelajaran tentang materi yang sudah direncanakan, mempersiapkan media yang akan digunakan

pada pembelajaran. Disini guru mempersiapkan media, Selanjutnya guru membuat lembar murid serta alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun untuk pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran VCT.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Peneliti meneliti jalannya pembelajaran dari pembukaan sampai dengan penutup yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi dan mencatat semua kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapaun rencana pembelajaran yang dilaksanakan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif sekaligus melaksanakan observasi dan mencatat semua kejadian selama proses belajar mengajar berlangsung dengan bantuan instrument observasi.

Hasil observasi dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apakah murid dapat memahami materi yang telah diajarkan, apakah memerlukan perbaikan, apakah pembelajaran berlangsung secara aktif sesuai harapan, dan apakah murid dapat melaksanakan tugas serta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat evaluasi pembelajaran.

4. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini akan diketahui apa yang terjadi dan apa yang perlu

dilakukan pada tahap berikutnya. Jika hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I sesuai dengan indikator keberhasilan maka pembelajaran telah berhasil, namun jika hasil evaluasi pembelajaran tidak sesuai dengan indikator keberhasilan maka perlu dilaksanakan perbaikan dan revisi metode pembelajaran VCT yang telah dilaksanakan.

Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan dengan langkah yang hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, dengan langkah perbaikan pada masalah yang terdapat pada siklus I.

1. Perencanaan (*planning*)

Rencana tindakan II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada tahap ini menyusun rencana pembelajaran yang telah direvisi atau perbaikan berdasarkan permasalahan-permasalahan pada rencana pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran VCT

2. Pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan cara melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disempurnakan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada siklus I. diharapkan pada akhir tindakan II dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi murid dan guru pada siklus I.

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran seperti pelaksanaan observasi siklus I. peneliti bersama guru mencatat segala permasalahan yang dialami murid pada saat proses belajar mengajar dengan

menggunakan instrument observasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi (*reflecting*)

Dari semua tindakan pada siklus II dilakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dari hasil refleksi disusun kesimpulan, saran dari keseluruhan kegiatan dari siklus I dan II yang telah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penulisan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu murid, guru yang mengajar di kelas V dan teman sejawat. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada murid, observasi dilakukan untuk memperoleh data perilaku murid pada saat pembelajaran. Pada guru dilakukan observasi untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

2. Tes

Tes dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh data murid tentang pemahaman materi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis tes tertulis berbentuk tes pilihan ganda dan essay dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

3. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data murid dan keaktifan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk

foto kegiatan murid yang telah dilaksanakan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan urutan data. Analisis data dilakukan setiap kali tindakan pembelajaran berakhir. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat dinilai dari frekuensi hasil tes pengerjaan soal formatif atau tes akhir pembelajaran. Untuk mengetahui nilai murid dari hasil tes tersebut adalah didasarkan pada pencapaian skor murid dalam tes dibagi dengan jumlah skor maksimal yang diharapkan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang.

Analisis data merangkum secara akurat data dengan benar. Pada setiap siklus dilakukan 1 kali tes evaluasi. Skor maksimal yang diperoleh murid setiap mengikuti tes adalah 100. Skor rata-rata tes klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

X = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan

N = jumlah murid

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah murid dikatakan tuntas belajar apabila diperoleh skor minimal 65 dari skor ideal, dan tuntas secara

klasikal apabila memperoleh skor 75 dari jumlah murid maka pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) oleh guru dapat berhasil efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian serta pembahasannya mengenai peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar.

1. Penyajian data proses

Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman materi pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada Murid Kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar. Perencanaan disusun dan dikembangkan peneliti bersama guru, yaitu berupa:

- a. Menelaah kurikulum
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan pokok bahasan
- c. Menyiapkan inedia stimulus untuk ber-VCT seperti cerita, guntingan koran atau memutar video
- d. Menyiapkan lembar kerja murid yang berisi panduan terperinci bagi murid dalam ber-VCT.

b. Pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran untuk membantu murid dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar, hal ini dilaksanakan secara klasikal. Pada siklus pertama direncanakan dalam empat kali pertemuan (8 jam pelajaran). Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 dan 27 Maret 2015 membahas materi tentang Keputusan Bersama dan Menenal Bentuk Bentuk Keputusan Bersama. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 31Maret membahas materi tentang Cara Pengambilan Keputusan Bersama. Sedangkan pada pertemuan keempat untuk tes evaluasi siklus, yang dilaksanakan pada tanggal 7 April.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, maka pembelajaran dalam penelitian ini melalui tiga tahap kegiatan yaitu: (1) tahap awal, (2) tahap inti dan (3) tahap akhir.

Adapun kegiatan awal guru, yaitu: Membuka pelajaran (mengucapkan salam, berdoa, mengabsen murid, mempersiapkan media/ stimulus dan apersepsi). Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

Kegiatan inti, yaitu: *Pertama* guru menjelaskan kepada murid bahwa mereka akan ber-VCT, *Kedua*, Guru menjelaskan materi pembelajaran. *Ketiga* pelontaran stimulus oleh guru atau murid yang telah di rancang sedemikian rupa. *Keempat*, menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (memberikan kesempatan kepada murid untuk menanyakan atau menanggapi materi yang belum dipahami/dimengerti). *Kelima* pembahasan/pembuktian argumen (menguji alasan dengan menanyakan, meminta argument). Memberikan soal-soal latihan. Membimbing dan mengarahkan murid pada saat mengerjakan soal-soal latihan. Kegiatan ini berlangsung selama 50 menit.

Kegiatan akhir guru menyimpulkan tentang materi yang telah diajarkan, kemudian memberikan tugas tentang materi yang telah diajarkan kepada murid untuk dikerjakan di rumah dan guru memberi pesan-pesan yang memotivasi murid untuk belajar. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit

c. Pengamatan (*observing*)

1. Hasil observasi/pengamatan aktifitas murid

Hasil pengamatan aktifitas murid pada siklus I dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktivitas murid pada siklus I dinyatakan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 hasil observasi kegiatan murid siklus 1

No	Objek Pengamatan	Siklus I			Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan				
		I	II	III		
1	Murid yang aktif dalam kegiatan pembelajaran	16	18	18	17,3	86,5
2	Murid yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi	4	6	9	6,3	31,5
3	Murid yang terampil mengerjakan tugas	9	12	14	11,7	58,5
4	Murid yang terampil menjawab pertanyaan dari guru	7	10	12	9,7	48,5
5	Murid yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran	5	7	9	7	35

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 86,5% murid yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 31,5% murid yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi, 58,5% murid yang terampil mengerjakan tugas, 48,5% murid yang terampil menjawab pertanyaan dari guru dan 35% murid yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran.

2. Hasil observasi/pengamatan aktivitas guru

untuk guru diperoleh data bahwa pada siklus I kinerja guru belum dapat melaksanakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan maksimal, guru masih kurang dalam menjelaskan materi, penggunaan metode masih belum sesuai dengan apa yang di harapkan.

3. Hasil belajar murid

Pelaksanaan tes formatif pada siklus I diikuti oleh seluruh murid. Diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar murid Kelas V SDN Balang Boddong Makassar setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang dilaksanakan pada Siklus I adalah 62,75 dengan nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Sedangkan secara individual, nilai terendah adalah 40 dari nilai minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan nilai tertinggi 90 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Jika nilai penguasaan murid di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil tes murid Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
1	0 – 34	Sangat rendah	-	0
2	35 – 54	Rendah	7	35
3	55 – 64	Sedang	4	20
4	65-84	Tinggi	5	25
5	85-100	Sangat tinggi	4	20
Jumlah			20	100

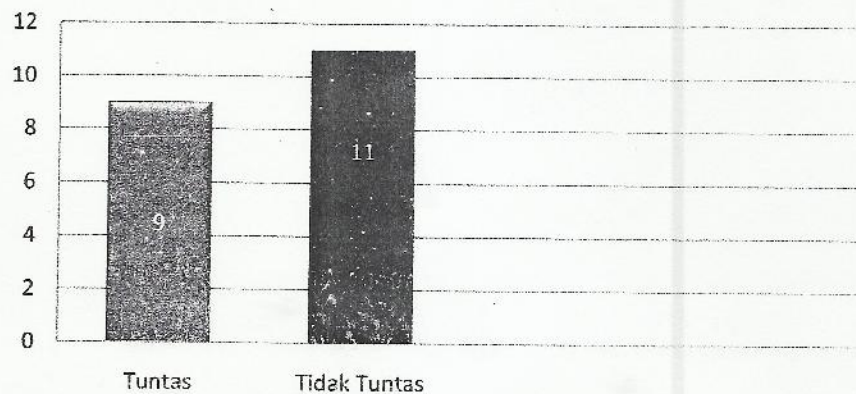
Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran VCT terdapat 35% yang masuk dalam kategori rendah, 20% yang masuk dalam kategori sedang, 25% termasuk tinggi dan 20% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Apabila tes hasil belajar murid pada Siklus I dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SDN Balang Boddong Makassar untuk materi Keputusan Bersama maka diperoleh persentase ketuntasan belajar murid pada Siklus I seperti pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 64	Tidak Tuntas	11	55
65 - 100	Tuntas	9	45
Jumlah		20	100

Sumber- Analisis data hasil tes murid Siklus I

Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar



Grafik 4.1 Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus I

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yaitu sebesar 45% atau terdapat 9 orang yang masuk dalam kategori tuntas dan 55% atau 11 orang yang masuk dalam kategori belum tuntas.

d. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini untuk mengkaji hasil dan kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada siklus pertama. Dari hasil refleksi, peneliti dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi dan hasil tes untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai tolak ukur keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan pembelajaran

melalui model VCT (*Value Clarification Technique*), untuk guru diperoleh data bahwa pada siklus I kinerja guru belum dapat melaksanakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan maksimal, guru masih kurang dalam menjelaskan materi, penggunaan metode masih belum sesuai, sedangkan dari data analisis hasil belajar murid pada evaluasi siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai murid adalah 62,75. Dari 20 murid, yang telah mencapai batas ketuntasan belajar sebanyak 9 murid (45%) sedangkan murid yang belum tuntas belajar adalah sebanyak 11 murid (55%) untuk itu perlu diadakan siklus II yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus.

Setelah diadakan diskusi antara peneliti dan observator kemudian menghasilkan kesepakatan yang nantinya akan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi adalah:

- a. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembagian hasil evaluasi pada siklus I, memberi pujian pada murid yang telah memperoleh hasil memuaskan dan menjelaskan beberapa kesalahan yang banyak dilakukan oleh murid untuk tidak diulangi.
- b. Keaktifan murid perlu ditingkatkan dengan cara memberi penghargaan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan di dalam pembelajaran. Guru harus memberi pelayanan yang maksimal secara menyeluruh kepada murid.
- c. Menjelaskan pada murid tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

- d. Agar interaksi murid tampak aktif, setiap murid diberi kesempatan untuk bertanya
- e. Guru perlu meningkatkan pengelolaan kelas dalam pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).
- f. Mengawasi dan membimbing murid dalam proses pembelajaran.
- g. Memberikan evaluasi untuk tindakan siklus II.

Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan dengan langkah yang hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, dengan langkah perbaikan pada masalah yang terdapat pada siklus I.

1. Perencanaan (*planning*)
 - a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan analisis pada refleksi yang dilakukan pada siklus I.
 - b. Mempersiapkan instrumen penelitian untuk melaksanakan siklus II.
2. Pelaksanaan (*acting*)

Penelitian tindakan siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran). Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 April dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 April 2015 membahas materi tentang Cara Mematuhi Keputusan Bersama. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 17 April 2015 membahas tentang Contoh Hasil Keputusan Bersama. Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 21 April 2015 untuk tes evaluasi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembagian hasil evaluasi pada siklus I, memberi pujian pada murid yang telah memperoleh hasil memuaskan dan menjelaskan beberapa kesalahan yang banyak dilakukan oleh murid untuk tidak diulangi.
 - b. Keaktifan murid perlu ditingkatkan dengan cara memberi penghargaan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan di dalam pembelajaran. Guru harus memberi pelayanan yang maksimal secara menyeluruh kepada murid.
 - c. Menjelaskan pada murid tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.
 - d. Agar interaksi murid tampak aktif, setiap murid diberi kesempatan untuk bertanya
 - e. Guru perlu meningkatkan pengelolaan kelas dalam pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).
 - f. Mengawasi dan membimbing murid dalam proses pembelajaran.
 - g. Memberikan evaluasi untuk tindakan siklus II.
3. Pengamatan (*observing*)
 - a. Hasil observasi/pengamatan aktifitas murid

Hasil pengamatan aktifitas murid pada siklus II dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas murid pada siklus II dinyatakan dalam table 4.4

Tabel 4.4 Hasil observasi kegiatan murid siklus II

No	Objek Pengamatan	Siklus II			Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan				
		I	II	III		
1	Murid yang aktif dalam kegiatan pembelajaran	18	20	20	19,33	96,65
2	Murid yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi	10	12	15	12,33	61,65
3	Murid yang terampil mengerjakan tugas	12	15	18	15	75
4	Murid yang terampil menjawab pertanyaan dari guru	11	15	16	14	70
5	Murid yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran	8	11	14	11	55

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 96,65% murid yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 61,65% murid yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi, 75% murid yang terampil mengerjakan tugas, 70% murid yang terampil menjawab pertanyaan dari guru dan 55% murid yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kegiatan belajar murid.

b. Hasil observasi/pengamatan aktivitas guru

Untuk guru diperoleh hasil pengamatan bahwa kinerja Guru sudah lebih baik dari apa yang terjadi pada siklus sebelumnya dan telah sesuai dengan apa yang diharapkan

c. Hasil belajar murid

Pelaksanaan tes formatif diikuti oleh seluruh murid. diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar Murid Kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*) yang dilaksanakan pada Siklus II adalah 73,5 dengan nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Sedangkan secara individual, nilai yang dicapai murid dari nilai terendah 50 dari nilai minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan nilai tertinggi 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Jika nilai penguasaan murid di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi dan persentase hasil tes murid Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat rendah	-	0
2	35 – 54	Rendah	1	5
3	55 – 64	Sedang	3	15
4	65-84	Tinggi	11	55
5	85-100	Sangat tinggi	5	25
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel 4.5. di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan

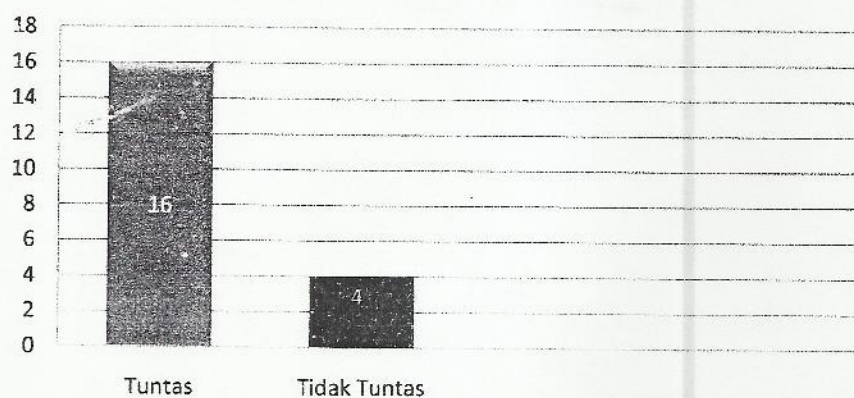
model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terdapat 5% yang masuk dalam kategori rendah, 15% yang masuk dalam kategori sedang, 55% termasuk kategori tinggi dan 25% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Apabila tes hasil belajar murid pada Siklus II kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SD Negeri Balang Boddong Makassar maka diperoleh persentase ketuntasan belajar murid pada Siklus II seperti pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak Tuntas	4	20
65 – 100	Tuntas	16	80
Jumlah		20	100

Sumber- Analisis data hasil tes murid siklus II

Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar



Grafik 4.2 Deskripsi ketuntasan belajar murid siklus II

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar murid dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sebesar 20% atau terdapat 4 orang yang masuk dalam kategori tidak tuntas dan 80% atau 16 orang yang masuk dalam kategori tuntas.

d. Refleksi (*reflecting*)

Dari hasil refleksi, peneliti dapat merefleksikan dengan melihat data observasi dan hasil tes. Peneliti sebagai Observer (pengamat) bersama Guru kelas mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*) telah terlaksana dengan baik.
- b) Pengelolaan pembelajaran menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*) berlangsung dengan baik.
- c) Hampir semua murid aktif dalam kegiatan pembelajaran, presentasi terlaksana lebih baik dari pada siklus sebelumnya.
- d) Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, untuk itu penelitian dinyatakan telah berhasil

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada siklus I belum menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata evaluasi siklus I yang baru

mencapai 62,75 sedangkan nilai rata-rata kelas yang diharapkan yaitu 65. Dari analisis daya serap murid juga belum mencapai indikator keberhasilan, ini dapat dilihat bahwa murid yang belajarnya mencapai 65 hanya 9 murid yang persentasenya 45% dari 20 murid di kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar.

Ketidakberhasilan penelitian siklus I ini terjadi karena baik guru maupun murid baru pertama kalinya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*). Sehingga baik guru maupun murid belum punya gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada siklus I, tujuan pembelajaran yang diharapkan belum dapat tercapai dengan maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: proses pembelajaran belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, guru belum memberikan perhatian kepada murid yang kurang aktif, guru masih kurang memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dan menumbuhkan rasa percaya diri agar mampu mandiri dalam proses pembelajaran dan suasana kelas agak gaduh sehingga hasil belajar pada siklus I menunjukkan hasil penelitian belum mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan. Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan murid, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar (Aunurrahman, 2009: 196).

Pengelolaan pembelajaran oleh guru pada siklus I ini belum maksimal dilakukan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan untuk guru yang menunjukkan bahwa kinerja guru belum sesuai dengan apa yang diharapkan

terjadi pada hasil pengamatan untuk guru adalah guru telah menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan baik, menggunakan pendekatan atau metode yang sesuai dengan materi, memberikan pertanyaan menyeluruh kepada murid, skor hasil pengamatan murid meningkat. Hasil evaluasi murid meningkat dari nilai rata-rata 62,75 menjadi 74,25 dan ketuntasan belajar murid meningkat dari 45% menjadi 80%. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai murid meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Dan ketuntasan belajar telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan pada siklus III. Hasil belajar ini telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, dengan demikian penelitian telah berhasil dan pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

BAB V
PENUTUP
SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Melalui penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan hasil belajar murid Kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar pada mata pelajaran PKn. Hal ini tampak pada nilai hasil belajar murid pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar murid berada pada kategori cukup yaitu 62,75% atau terdapat 9 orang yang masuk dalam kategori tidak tuntas dan 11 orang yang masuk dalam kategori tuntas. Dan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar murid setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berada pada kategori baik yaitu 20% atau terdapat 5 orang yang masuk dalam kategori tidak tuntas dan 80% atau 16 orang yang masuk dalam kategori tuntas.
2. Murid lebih termotivasi dan aktif setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Tehnique*) pada murid kelas V SD Negeri Balang Boddong Makassar.

3. Setelah menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik dan murid termotivasi untuk belajar mata pelajaran yang lain.

B. SARAN

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran PKn murid V SD Negeri Balang Boddong Makassar dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dalam pembelajaran PKn, guru SD Negeri Balang Boddong Makassar menggunakan model pembelajaran, salah satunya adalah VCT (*Value Clarification Technique*) karena metode tersebut dapat menumbuhkan semangat murid dalam kegiatan pembelajaran.
2. Proses belajar mengajar yang baik disarankan melibatkan murid secara aktif. Misalnya dengan melibatkan murid secara langsung dalam menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).
3. Belajar PKn dalam kelas perlu diupayakan. Dengan ber-VCT akan terjadi diskusi dan tanya jawab. Murid yang pandai diharapkan membantu murid yang kurang pandai sehingga ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Ine Kusuma, dkk. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Purwakarta: Ghalia Indonesia.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2003. *Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Ruminiati. 2007. *Bahan Ajar Diklat Sertifikasi Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD*.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: UNM
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenata Media.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pembelajaran. Google. Com
- Drs. Kaclan, Pendidikan Kewarga Negara. (Yogyakarta, Paradigma 2002)
- Hakikat pembelajaran PKn.

<http://www.iaia.org/iaia/iaiaportal/source>. Diakses 18 Agustus 2015

Pembelajaran inovatif berbasis VCT

http://staff.uniba.ac.id/fileadmin/user_upload/2011/09/09_pembelajaran_inovatif_berbasis_vct_rakus_identifikasi_teknik_jurnal_k-pengungkapan_milai_membaca_materi_belajar_mendikan_kewarganegaraan_pkn/. Diakses tgl 27 Agustus 2015